

Ringkasan:

MEMBANGUN BUDAYA BERLALU LINTAS AMAN, TERTIB, DAN LANCAR MELALUI PENDIDIKAN

Oleh: H. Sudardja Adiwikarta

Makalah ini membahas permasalahan peran pendidikan dalam membangun kesadaran dan budaya lalu lintas yang tertib, aman, dan lancar, bagi pengguna jalan. Permasalahan ini terdiri atas dua submasalah (a) bagaimana peran pendidikan dalam membangun kesadaran dan budaya berlalu lintas yang tertib, aman, dan lancar bagi pengguna jalan? (b) siapa yang menjadi khalayak sasaran dan bagaimana pelaksanaan pendidikan itu?

Pendidikan dalam makalah dilihat sebagai upaya yang lebih luas daripada pengajaran; apalagi dibanding dengan latihan. Pendidikan terdapat pada berbagai fungsi sistemik masyarakat. Ia merupakan proses sosialisasi dan pembudayaan (enkulturasi) dalam upaya pelestarian budaya (conservation) maupun penanaman komponen-komponen budaya baru (change) yang meliputi pembinaan nilai, norma, rasionalitas, kognisi, dan perilaku, dengan menggunakan pendekatan yang beraneka ragam, mulai keteladanan sampai kepada pemaksaan dengan penerapan sanksi-sanksi.

Ada berbagai variabel yang berpengaruh terhadap terbinanya budaya lalu lintas yang tertib, aman dan lancar. Hal itu meliputi (a) keadaan fisik jalan, meliputi lebar dan kualitas fisik jalan, ketersediaan bagian jalan yang khusus untuk kategori pemakai jalan tertentu, rambu-rambu lalu lintas (termasuk garis-garis dan simbol-simbol lain), (b) peraturan lalu lintas, (c) pelaksana/pengatur tertib lalu lintas (DLAJR, Polisi lalu lintas, dan lain-lain), (d) kondisi sosial budaya yang dianut masyarakat pemakai jalan, dan (e) para pemakai jalan itu

sendiri yang dapat dikategorisasikan atas latar belakang SSE, hubungannya dengan kendaraan, tipe kendaraan yang digunakan dan lain-lain.

Atas dasar keanekaragaman variabel yang berpengaruh terhadap terbinanya budaya lalu lintas yang tertib, aman dan lancar untuk pengguna jalan seperti tertera di atas, maka tampak bahwa penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat pengguna jalan hanya merupakan salah satu saja di antara pendekatan menuju terbinanya budaya lalu lintas yang dimaksud. Ini berarti bahwa untuk menciptakan suatu budaya lalu lintas di jalan raya memerlukan pendekatan lain berupa peningkatan mutu setiap variabel tersebut secara terpadu. Memang betul bahwa pendidikan akan memegang peranan penting, karena setiap komponen yang terkait dalam penyelenggaraan sistem lalu lintas jalan raya itu memerlukan pendidikan dalam arti yang luas. Dengan kata lain, pendidikan diperlukan bagi para penyedia prasarana lalu lintas, penyusun peraturan/perundang-undangan lalu lintas, para pelaksana pengatur tertib lalu lintas, dan warga masyarakat pengguna jalan.

Oleh karena keterlibatan masyarakat dalam permasalahan lalu lintas beserta kualitas persoalan yang dihadapi bervariasi menurut tingkat kesibukan lalu lintas itu sendiri, maka intensitas pendidikan yang diperlukan pun akan bervariasi seperti itu, dalam arti akan berbeda menurut keterkaitan mereka dengan tingkat kesibukan lalu lintas tersebut. Selain itu intensitas pendidikan juga harus memperhatikan tingkat keterlibatan khalayak sasaran

dengan penggunaan jalan dan dengan hasil penelitian mengenai kejadian-kejadian yang bersifat problematis seperti pelanggaran, kecelakaan dan lain-lain.

Pendidikan lalu lintas juga perlu diberikan kepada para siswa pada sistem pendidikan persekolahan terutama pada jenjang SD, SLP, dan SLA, meskipun tidak perlu berupa mata pelajaran khusus, melainkan terjalin dalam pendidikan pramuka dan mata pelajaran lain

yang relevan, seperti IPS, bahasa, dan kegiatan ekstra kurikuler.

Pendidikan lalu lintas diselenggarakan melalui berbagai pendekatan, mulai penggunaan media massa, penyuluhan, mengaitkannya dengan perolehan SIM, pembinaan tertib lalu lintas yang terus menerus tidak insidental, pemberian peringatan dan sanksi yang tepat kepada pelanggar.

(Prof. H. Sudardja Adiwikarta, MA, P.H.D adalah Guru Besar IKIP Bandung

